

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk mencetak lulusan yang memiliki keterampilan vokasional dan mampu memasuki dunia kerja secara langsung. Namun, banyak penelitian dalam kurun lima tahun terakhir melaporkan bahwa hasil belajar siswa SMK masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini berdampak pada kualitas lulusan serta ketidaksesuaian kompetensi dengan tuntutan industri.

Faktor internal seperti rendahnya motivasi, minat belajar yang kurang selaras dengan jurusan, serta lemahnya kemampuan akademik dasar turut memengaruhi hasil belajar. Sementara itu, faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang variatif, fasilitas praktik yang terbatas, dan rendahnya keterlibatan industri juga menjadi penyebab utama.

Di sisi lain, faktor eksternal seperti kualitas proses pembelajaran, ketersediaan sarana prasarana praktik, serta keterlibatan industri juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan metode praktikum yang relevan, dan fasilitas workshop yang belum memadai menyebabkan siswa tidak memperoleh pengalaman belajar optimal.

Selain itu, hubungan sekolah dengan dunia industri yang kurang intensif membuat siswa minim paparan terhadap kebutuhan kompetensi riil di lapangan.

Faktor lingkungan keluarga dan sosial juga turut memberikan dampak. Sebagian siswa SMK berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga memiliki keterbatasan dalam

dukungan belajar di rumah. Di beberapa daerah, siswa juga harus bekerja paruh waktu sehingga waktu belajar menjadi kurang optimal.

Dengan adanya kondisi tersebut, rendahnya hasil belajar siswa SMK memerlukan perhatian dan solusi komprehensif. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran, penyediaan sarana praktik yang memadai, penguatan kemitraan dengan dunia industri, serta pembinaan motivasi dan karakter siswa perlu dilakukan secara sistematis agar proses pendidikan kejuruan dapat berjalan efektif dan menghasilkan lulusan yang kompeten serta siap menghadapi tantangan dunia kerja.

Dengan penjelasan hasil rendahnya proses pembelajaran diatas bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) cocok untuk diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena (PBL) ini adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa di tengah proses belajar dengan memecahkan masalah nyata atau kasus yang relevan. Siswa bekerja sama dalam kelompok, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, merumuskan solusi, dan mempresentasikan hasilnya. Selain itu PBL juga memiliki kelebihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis melatih keterampilan kolaborasi dan komunikasi meningkatkan motivasi minat belajar karena masalah relevan dengan dunia nyata, menghubungkan teori dengan praktik.

Namun, sejumlah penelitian dan observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa implementasi PBL di beberapa sekolah, termasuk di SMK Negeri 1 Barumun, masih dihadapkan pada proses belajar yang kurang efektif. Faktor-faktor yang berkontribusi pada rendahnya proses belajar tersebut antara lain: (1) guru belum sepenuhnya menguasai desain masalah yang autentik dan relevan; (2) siswa terbiasa dengan pembelajaran konvensional sehingga sulit beradaptasi dengan tanggung jawab belajar mandiri; (3) waktu yang terbatas menyebabkan tahapan PBL

seperti analisis masalah, pencarian solusi, dan refleksi dipotong; (4) kurangnya sumber belajar dan fasilitas pendukung yang memadai.

Akibatnya, keterlibatan siswa dalam diskusi dan investigasi rendah, motivasi menurun, dan hasil belajar (kognitif, afektif, psikomotor) tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran dalam melatih siswa untuk mandiri dan mampu berpikir kreatif yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai materi pembelajaran. Model pembelajaran yang mampu meningkatkan berpikir kreatif siswa salah satunya yaitu model PBL

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih model pembelajaran yang efektif (Fathorrahman, 2018; Kadir, 2018). Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan model yang berbeda dengan pembelajaran lainnya. Guru kreatif, profesional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Dengan mengenyam pendidikan yang berkualitas, seseorang dapat meningkatkan peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, meningkatkan pendapatan, hidup yang sejahtera, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Oleh sebab itu, untuk menyikapi hal tersebut maka dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi agar dapat bersaing baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM yakni melalui jalur pendidikan. Dimana melalui pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pola berpikirnya kepada setiap individu. Dengan demikian

beberapa kelemahan proses pembelajaran yaitu : Kurang mampu menciptakan pembelajaran menarik ,Pembelajaran yang terlalu serius,Cara mengajar yang monoton,Kurangnya kegiatan yang melatih kerjasama siswa ,Kurangnya penggunaan media belajar sehingga Siswa cenderung pasif, Siswa kurang terlibat dalam pembelajaran, Kurangnya kerjasama siswa di dalam kelas,Masih ada siswa yang mengganggu temannya,Kurangnya interaksi siswa .

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dengan kata lain, pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan pengertian tersebut, pendidikan kejuruan dapat menjadi wadah dalam mendidik siswa untuk menguasai kemampuan di bidang tertentu sesuai jurusan yang dipilih dalam pendidikan kejuruan.

SMK mempunyai tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa atau bekal untuk lapangan pekerjaan dan untuk sekolah yang tinggi. SMK memiliki tujuan, yaitu:

1. Menanamkan pola pikir untuk pengembangan keterampilan di SMK, khususnya dalam bidang kompetensi atau keahlian.
2. Memusatkan pada pengembangan dan pembelajaran keseimbangan dalam kompetensi teknis dan membangun nilai.
3. Dilihat dari pencapaian pendidikan SMK dapat ditentukan tingkat efektifitas penguasaan kompetensi secara utuh.
4. Menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter bagi SMK untuk dipersiapkan pada dunia industri.

SMK Negeri 1 Barumun adalah sekolah yang memiliki salah satu kompetensi keahlian, yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) terdapat pada mata pelajaran pemeliharaan sistem suspensi mobil kendaraan ringan.

Capaian pembelajaran adalah salah satu istilah baru yang digunakan. Capaian pembelajaran didefinisikan sebagai kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan peserta didik untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Perumusan capaian pembelajaran juga harus disertai dengan kriteria penilaian yang tepat sehingga dapat digunakan untuk menilai bahwa hasil pembelajaran yang diharapkan telah dicapai. Capaian pembelajaran bersama dengan kriteria penilaian digunakan untuk mengidentifikasi tujuan belajar yang lebih terukur. Ketuntasan capaian pembelajaran hanya dapat diidentifikasi setelah siswa mengikuti proses pembelajaran melalui penilaian dan harus dapat didemonstrasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi penulis lakukan, pada tanggal 12 Februari 2024, dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran dan meminta dokumen seperti nilai ulangan harian dan melihat kondisi kelas pada saat proses pembelajaran, serta bertanya kepada siswa tentang metode mengajar guru yang dirasakan siswa.

Hasil observasi tersebut dapat didapatkan bahwa hasil belajar sistem suspensi mobil pada siswa kelas XI TKR SMK NEGERI 1 BARUMUN masih tergolong rendah dan tidak sesuai harapan, prestasi yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) masih belum mencapai ketuntasan klasikal kelas yaitu 80% untuk lebih jelasnya presentasi hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari nilai ulangan harian siswa kelas XI TKR tabel 1:

Tabel 1

Hasil ulangan harian mata pelajaran sistem suspensi mobil kelas *XI TKR SMK NEGERI 1 BARUMUN T,A 2023/2024*

Semester-T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
1. 2023/2024	≤ 75	13 Siswa	Tidak Kompeten
	76-80	7 siswa	Cukup Kompeten
	81-89	5 Siswa	Kompeten
	90-100	Tidak Ada	Sangat Kompeten
Jumlah :		25 Siswa	
Semester-T.A	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
2. 2023/2024	≤ 75	12 Siswa	Tidak Kompeten
	76-80	8 Siswa	Cukup Kompeten
	81-89	5 Siswa	Kompeten
	90-100	Tidak Ada	Sangat Kompeten
Jumlah:		25 Siswa	

Keterangan :

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran sistem suspensi mobil kurang optimal. Untuk jumlah nilai rata-rata siswa dapat kita lihat pada lampiran halaman (4). Pada kelas XI TKR 2023/2024, nilai semester gasal/1 adalah ≤ 75 untuk 13 siswa tidak tuntas, 76-80 untuk 7 siswa tuntas, dan 81-89 untuk 5 siswa tuntas. Pada semester 2, ≤ 75 untuk 12 siswa tidak tuntas, 76-80 untuk 8 siswa tuntas 81-89 untuk 5 siswa tuntas. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Barumun belum memenuhi kriteria penilaian ketuntasan belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Penerepan Model Pembelajaran (*PBL*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sistem Suspensi Mobil Pada Siswa Kelas XI TKR SMK N 1 Barumun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka Identifikasi masalah bertujuan untuk :

1. Menenal masalah yang ada
2. Mendefinisikan masalah secara jelas dan spesifik
3. Menentukan tujuan penelitian.

Selain itu, identifikasi masalah dapat dilakukan dengan cara :

1. Mengamati fenomena atau kejadian yang ada
2. Mengumpulkan data dan informasi tentang masalah
3. Menganalisis data dan informasi untuk mengidentifikasi masalah
4. Mendefinisikan masalah secara jelas dan spesifik.

Dengan masalah rendahnya prestasi belajar di sekolah, identifikasi masalah fenomena prestasi belajar siswa yang rendah dengan data prestasi belajar siswa menunjukkan bahwa 60% siswa memiliki nilai di bawah rata-rata. Analisis data menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh kurangnya penggunaan teknologi dalam proses belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah yang teliti batasi sebagai berikut:

- a. penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran (*PBL*).

- b. Penelitian ini dilakukan pada kelas siswa XI TKR SMK NEGERI 1 BARUMUN pada mata pelajaran sistem suspensi mobil.
- c. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran (*PBL*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran tipe (*PBL*) dapat meningkatkan hasil suspensi mobil pada siswa kelas XI TKR SMK NEGERI 1 BARUMUN?

Berikut beberapa pembahasan rumusan masalah PBL untuk mencapai tujuan yang diinginkan :

1. Bagaimana penerapan model Problem Based Learning (*PBL*) dapat meningkatkan hasil belajar pada materi sistem suspensi di kelas XI TKR SMKN 1 Barumun?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan PBL?
3. Seberapa besar peningkatan respon siswa setelah penerapan PBL?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Menganalisis peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model PBL dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.
3. Mengidentifikasi respon siswa terhadap penerapan PBL pada pembelajaran sistem suspensi di Kelas XI SMK Negeri 1 Barumun.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Pengetahuan bisa bertambah dengan pengamatan langsung untuk memahami aplikasi dari ilmu yang didapat dalam studi universitas, khususnya di bidang ilmu pendidikan.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pengetahuan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti diharapkan dapat menggunakan penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan, memberikan pengalaman belajar, dan menerapkan teori yang dipelajari di bangku kuliah.
- b. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi motivasi bagi tenaga pendidik SMK Negeri 1 Barumun untuk memaksimalkan hasil belajar siswanya.
- c. Membawa ide dan perubahan untuk mengatasi masalah keterlibatan belajar untuk hasil belajar siswa di masa depan.

